

Konsep Ilmu dalam Pandangan Ibnu Khaldun: Analisis Epistemologi terhadap Kitab Muqoddimah

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Apip Ansurullah Sidiq UIN Sunan Gunung Djati Bandung apipansurullahtu@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Rohanda Rohanda UIN Sunan Gunung Djati Bandung rohanda@uinsgd.ac.id	
Abdul Kodir UIN Sunan Gunung Djati Bandung abdulkodir@uinsgd.ac.id	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sidiq, A. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Konsep Ilmu dalam Pandangan Ibnu Khaldun: Analisis Epistemologi terhadap Kitab Muqoddimah. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1),69-73.

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep ilmu dalam pandangan Ibnu Khaldun melalui analisis epistemologis terhadap *Kitab Muqaddimah*. Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh Muslim klasik yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami hubungan antara ilmu, realitas sosial, dan peradaban manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep ilmu menurut Ibnu Khaldun, sumber-sumber pengetahuan yang diakuinya, serta metode epistemologis yang digunakan dalam membangun ilmu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis filosofis terhadap teks *Muqaddimah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang ilmu sebagai hasil interaksi antara akal, pengalaman empiris, dan wahyu, yang berkembang seiring dengan dinamika sosial dan peradaban. Ia menekankan pentingnya observasi empiris dan kritik terhadap berita sejarah sebagai dasar validitas ilmu, tanpa mengesampingkan peran wahyu sebagai sumber kebenaran transenden. Pendekatan epistemologis Ibnu Khaldun menunjukkan integrasi antara rasionalitas, empirisme, dan nilai-nilai keislaman, yang relevan sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan dalam konteks keilmuan Islam kontemporer. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian epistemologi Islam serta memperkuat relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam diskursus filsafat ilmu modern.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Konsep Ilmu, Epistemologi, Muqaddimah, Falsafah Ulum.

Abstract

This article examines the concept of knowledge from Ibn Khaldun's perspective through an epistemological analysis of the book *Muqaddimah*. Ibn Khaldun is one of the classical Muslim figures who made significant contributions to the development of knowledge, particularly in understanding the relationship between knowledge, social reality, and human civilization. This study aims to analyze the concept of knowledge according to Ibn Khaldun, the sources of knowledge he recognized, and the epistemological methods used in the construction of knowledge. The research method used is library research with a qualitative-descriptive approach and philosophical analysis of the text of the *Muqaddimah*. Research results show that Ibn Khaldun views knowledge as the result of the interaction between reason, empirical experience, and revelation, which develops along with social and civilizational dynamics. He emphasizes the importance of empirical observation and critique of historical reports as the basis for the validity of knowledge, without disregarding the role of revelation as a source of transcendent truth. Ibn Khaldun's epistemological approach demonstrates an integration of rationality, empiricism, and Islamic values, which is relevant as a foundation for the development of knowledge in the context of contemporary Islamic scholarship. This article is expected to contribute to enriching the study of Islamic epistemology and strengthening the relevance of Ibn Khaldun's thought in the discourse of modern philosophy of science.

Keywords: Ibnu Khaldun, Concept of Knowledge, Epistemology, *Muqaddimah*, Philosophy of Science

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai alat untuk memahami realitas empiris, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengarahkan manusia pada kehidupan yang bermakna dan berkeadaban (Fakhry, 2004). Oleh karena itu, kajian tentang konsep ilmu menjadi bagian penting dalam diskursus *falsafah al-'ulum*, khususnya dalam upaya menggali kontribusi pemikiran para tokoh Muslim klasik terhadap perkembangan epistemologi Islam.

Salah satu tokoh penting dalam khazanah intelektual Islam adalah Ibnu Khaldun (1332–1406 M), seorang sejarawan, sosiolog, dan pemikir Muslim yang dikenal melalui karya monumentalnya *Kitab Muqaddimah*. Karya ini tidak hanya menjadi pengantar bagi kitab sejarahnya (*Kitab al-'Ibar*), tetapi juga berdiri sebagai sebuah karya filsafat ilmu dan epistemologi yang mendalam (Ibn Khaldun, 2004). Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengemukakan pandangan yang komprehensif mengenai hakikat ilmu, sumber-sumber pengetahuan, serta metode memperoleh dan memverifikasi kebenaran ilmiah.

Ibnu Khaldun memandang ilmu sebagai produk dari interaksi antara akal manusia, pengalaman empiris, dan realitas sosial yang berkembang dalam konteks peradaban. Ia menekankan pentingnya metode observasi, pengalaman, serta kritik rasional terhadap informasi dan berita sejarah agar ilmu tidak terjebak pada mitos, taklid, atau informasi yang tidak terverifikasi (Ibn Khaldun, 2004). Pada saat yang sama, Ibnu Khaldun tetap menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang memiliki otoritas kebenaran tertinggi, terutama dalam wilayah metafisika dan nilai-nilai normatif.

Pemikiran epistemologis Ibnu Khaldun menjadi relevan untuk dikaji kembali dalam konteks keilmuan kontemporer, khususnya di tengah tantangan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta dominasi epistemologi Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern (Al-Attas, 1993). Pendekatan integratif yang ditawarkan Ibnu Khaldun, yang menggabungkan rasionalitas, empirisme, dan nilai-nilai keislaman, memberikan alternatif paradigma keilmuan yang lebih holistik dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep ilmu dalam pandangan Ibnu Khaldun melalui pendekatan epistemologis terhadap *Kitab Muqaddimah*. Fokus kajian meliputi hakikat ilmu, sumber-sumber pengetahuan, serta metode epistemologis yang digunakan Ibnu Khaldun dalam membangun ilmu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian falsafah ulum dan memperkaya diskursus epistemologi Islam.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran tokoh yang tertuang dalam karya teks klasik, yaitu *Kitab Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun (Zed, 2008). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam konsep, gagasan, dan kerangka berpikir Ibnu Khaldun terkait ilmu pengetahuan dari perspektif epistemologis.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah *Kitab Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, baik versi bahasa Arab maupun terjemahan. Sumber sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun, epistemologi Islam, dan filsafat ilmu (Al-Azmeh, 1982; Baali, 1988).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan teks-teks yang berkaitan dengan konsep ilmu, sumber pengetahuan, serta metode memperoleh dan memverifikasi ilmu dalam *Muqaddimah* (Zed, 2008). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan gagasan-gagasan Ibnu Khaldun secara sistematis, kemudian menganalisisnya dalam kerangka epistemologi Islam (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, (2) penyajian data dalam bentuk uraian konseptual yang terstruktur, dan (3) penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teoretis yang digunakan (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* dengan pandangan para sarjana dan peneliti lain yang relevan (Sugiyono, 2017).

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep ilmu dalam pandangan Ibnu Khaldun, serta menunjukkan relevansi epistemologisnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam kontemporer.

C. Hasil dan Pembahasan

Hakikat Ilmu dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memandang ilmu sebagai kemampuan dan hasil aktivitas berpikir manusia yang berkembang secara bertahap seiring dengan pengalaman, pendidikan, dan kondisi peradaban. Dalam *Muqaddimah*, ia menegaskan bahwa berpikir (*al-fikr*) merupakan potensi khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Potensi ini memungkinkan manusia untuk memahami realitas, menangkap makna di balik peristiwa, serta mengembangkan pengetahuan secara sistematis. Dengan demikian, ilmu tidak sekadar kumpulan informasi, melainkan hasil proses intelektual yang berkesinambungan (Ibn Khaldun, 2004).

Hakikat ilmu menurut Ibnu Khaldun tidak dapat dilepaskan dari konsep *malakah*, yaitu kemampuan atau kompetensi intelektual yang terbentuk melalui latihan, pembiasaan, dan pendidikan. Ilmu bukanlah sesuatu yang diperoleh secara instan, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan pengulangan, pendalaman, dan internalisasi. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pemahaman yang realistis dan pedagogis tentang ilmu, di mana penguasaan ilmu sangat bergantung pada metode pendidikan dan lingkungan belajar (Ibn Khaldun, 2004; Al-Azmeh, 1982).

Selain itu, Ibnu Khaldun menempatkan ilmu dalam konteks sosial dan historis. Ia berpandangan bahwa ilmu berkembang seiring dengan kemajuan peradaban (*'umran*). Dalam masyarakat yang peradabannya maju, ilmu pengetahuan akan berkembang pesat, cabang-cabang ilmu semakin beragam, dan aktivitas intelektual menjadi bagian penting dari kehidupan sosial. Sebaliknya, kemunduran peradaban akan berdampak pada stagnasi bahkan kemerosotan ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu, menurut Ibnu Khaldun, merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh dinamika sejarah dan struktur masyarakat (Ibn Khaldun, 2004).

Ibnu Khaldun juga membedakan antara ilmu-ilmu rasional (*'ulum 'aqliyyah*) dan ilmu-ilmu naqliyah (*'ulum naqliyyah*). Ilmu rasional diperoleh melalui kemampuan berpikir dan analisis akal, seperti matematika, logika, dan ilmu alam, sedangkan ilmu naqliyah bersumber dari wahyu dan tradisi keagamaan, seperti tafsir, hadis, dan fikih. Meskipun demikian, Ibnu Khaldun tidak mempertentangkan keduanya. Ia memandang bahwa masing-masing jenis ilmu memiliki wilayah dan fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun pemahaman manusia tentang realitas (Fakhry, 2004).

Dengan demikian, hakikat ilmu dalam pandangan Ibnu Khaldun bersifat integratif, dinamis, dan kontekstual. Ilmu dipahami sebagai hasil interaksi antara potensi akal manusia, proses pendidikan, serta kondisi sosial dan peradaban. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun tidak memandang ilmu secara abstrak dan ahistoris, melainkan sebagai bagian dari kehidupan manusia yang terus berkembang (Al-Attas, 1993).

Sumber-Sumber Ilmu dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Dalam kerangka epistemologisnya, Ibnu Khaldun mengakui adanya beberapa sumber utama ilmu pengetahuan yang saling melengkapi. Sumber pertama adalah akal, yang berfungsi sebagai instrumen utama dalam memahami realitas, menganalisis fenomena, dan menarik kesimpulan. Akal memungkinkan manusia untuk berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengembangkan berbagai disiplin ilmu rasional. Bagi Ibnu Khaldun, akal memiliki peran penting dalam membangun ilmu, terutama dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan realitas empiris dan sosial (Ibn Khaldun, 2004).

Sumber kedua adalah pengalaman empiris dan observasi terhadap realitas sosial. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pengamatan dalam memperoleh pengetahuan yang valid. Ia mengkritik keras para penulis sejarah yang hanya mengandalkan periwayatan tanpa verifikasi, karena pendekatan tersebut rentan terhadap kesalahan dan distorsi. Menurutnya, pengalaman empiris dan pengamatan terhadap kondisi nyata masyarakat menjadi kunci untuk memahami hukum-hukum sosial yang mengatur kehidupan manusia (Ibn Khaldun, 2004; Al-Azmeh, 1982).

Pengalaman empiris dalam pandangan Ibnu Khaldun tidak bersifat individual semata, melainkan bersifat kolektif dan historis. Ia melihat bahwa pola-pola sosial tertentu cenderung berulang dalam sejarah, sehingga dapat dianalisis dan dipahami secara rasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun telah mengembangkan cara pandang empiris yang sistematis terhadap realitas sosial, jauh sebelum berkembangnya ilmu-ilmu sosial modern (Baali, 1988).

Sumber ketiga adalah wahyu, yang menempati posisi penting sebagai sumber kebenaran transenden. Wahyu memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan akal dan pengalaman empiris, seperti persoalan metafisika, akidah, dan nilai-nilai normatif. Bagi Ibnu Khaldun, wahyu memiliki otoritas kebenaran tertinggi dalam wilayah tersebut. Namun demikian, ia menegaskan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal, melainkan saling melengkapi sesuai dengan batas dan fungsinya masing-masing (Fakhry, 2004).

Dengan mengakui ketiga sumber ilmu tersebut, Ibnu Khaldun menawarkan pendekatan epistemologis yang seimbang dan integratif. Ia menghindari sikap ekstrem yang hanya mengandalkan rasionalitas semata atau sebaliknya menafikan peran akal dan pengalaman. Pendekatan ini menunjukkan kedalaman pemikiran Ibnu Khaldun dalam merumuskan epistemologi Islam yang komprehensif dan relevan (Al-Attas, 1993).

Metode Epistemologis dalam *Kitab Muqaddimah*

Salah satu kontribusi terbesar Ibnu Khaldun dalam bidang epistemologi adalah pengembangan metode kritik dan verifikasi ilmu, khususnya dalam penulisan sejarah. Dalam *Muqaddimah*, ia mengemukakan kritik tajam terhadap metode historiografi tradisional yang bersifat naratif dan kurang kritis. Menurutnya, banyak kesalahan dalam penulisan sejarah terjadi karena penulis menerima berita tanpa analisis rasional dan tanpa mempertimbangkan kemungkinan sosial dari peristiwa yang dilaporkan (Ibn Khaldun, 2004).

Ibnu Khaldun mengembangkan metode *naqd al-akhbar*, yaitu kritik terhadap berita sejarah dengan menilai rasionalitas dan kemungkinan terjadinya suatu peristiwa berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Metode ini menuntut penggunaan akal dan pengetahuan tentang hukum-hukum sosial sebagai alat untuk memverifikasi kebenaran informasi. Dengan demikian, suatu berita tidak hanya dinilai dari sanad atau sumbernya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan realitas sosial (Ibn Khaldun, 2004; Al-Azmeh, 1982).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menempatkan kausalitas dan hukum-hukum sosial sebagai dasar analisis ilmiah. Ia berpandangan bahwa fenomena sosial tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mengikuti pola dan hukum tertentu yang dapat dipahami melalui observasi dan analisis rasional. Pandangan ini menjadikan *Muqaddimah* sebagai karya yang memiliki karakter ilmiah yang kuat dan sering dianggap sebagai cikal bakal metode ilmiah dalam ilmu sosial (Baali, 1988).

Metode epistemologis Ibnu Khaldun juga bersifat integratif, karena menggabungkan rasionalitas, empirisme, dan nilai-nilai keislaman. Ia tidak menolak periwayatan atau tradisi keilmuan sebelumnya, tetapi menempatkannya dalam kerangka kritik dan verifikasi yang ketat.

Pendekatan ini menunjukkan sikap ilmiah yang terbuka sekaligus kritis, yang relevan dengan prinsip-prinsip filsafat ilmu modern (Fakhry, 2004).

Dengan demikian, metode epistemologis yang dikembangkan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* memberikan kontribusi penting bagi pengembangan epistemologi Islam. Pendekatan tersebut tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan metodologi ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya dalam memahami realitas sosial secara holistik dan bertanggung jawab (Al-Attas, 1993).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep ilmu dalam pandangan Ibnu Khaldun memiliki karakter epistemologis yang integratif, dinamis, dan kontekstual. Ibnu Khaldun memandang ilmu sebagai hasil aktivitas berpikir manusia (*al-fikr*) yang berkembang melalui proses pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial dalam kerangka peradaban (*umran*). Ilmu tidak dipahami sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai fenomena yang tumbuh dan berubah seiring dengan dinamika sejarah dan kondisi masyarakat.

Hakikat ilmu menurut Ibnu Khaldun juga berkaitan erat dengan konsep *malakah*, yaitu kemampuan intelektual yang terbentuk melalui latihan dan pembiasaan. Pandangan ini menegaskan bahwa penguasaan ilmu menuntut proses pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, perbedaan antara ilmu rasional dan ilmu naqli menunjukkan keluasan pandangan Ibnu Khaldun dalam memahami keragaman disiplin ilmu tanpa mempertentangkannya secara dikotomis.

Dari sisi sumber pengetahuan, Ibnu Khaldun mengakui akal, pengalaman empiris, dan wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Ketiganya ditempatkan secara proporsional sesuai dengan fungsi dan wilayah masing-masing. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan epistemologis yang menghindari ekstrem rasionalisme maupun tradisionalisme. Integrasi antara akal, empirisme, dan wahyu menjadi ciri khas pemikiran Ibnu Khaldun yang relevan bagi pengembangan epistemologi Islam.

Sementara itu, metode epistemologis yang dikembangkan Ibnu Khaldun dalam *Kitab Muqaddimah*, khususnya melalui kritik terhadap berita sejarah (*naqd al-akhbar*), menunjukkan sikap ilmiah yang kritis dan rasional. Penekanan pada verifikasi, kausalitas sosial, dan observasi empiris menjadikan *Muqaddimah* sebagai karya yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan metodologi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu sosial dan historiografi.

Implikasi dari pemikiran Ibnu Khaldun bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer cukup signifikan. Pendekatan epistemologis yang integratif dapat dijadikan alternatif paradigma keilmuan yang mampu menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, penekanan pada konteks sosial dan historis dalam memahami ilmu memberikan landasan penting bagi pengembangan ilmu yang responsif terhadap realitas masyarakat.

Dengan demikian, kajian epistemologis terhadap konsep ilmu dalam *Kitab Muqaddimah* menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan untuk dikembangkan dalam diskursus falsafah umum dan filsafat ilmu modern. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan analisis komparatif antara epistemologi Ibnu Khaldun dan pemikiran filsafat ilmu Barat, atau dengan mengkaji implementasi pemikirannya dalam sistem pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam kontemporer.

E. Referensi

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Azmeh, Aziz. 1982. *Ibn Khaldun in Modern Scholarship*. London: Third World Centre.
- Baali, Fuad. 1988. *Society, State, and Urbanism: Ibn Khaldun's Sociological Thought*. Albany: State University of New York Press.
- Fakhry, Majid. 2004. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Ibn Khaldun. 2004. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.